

PERAN PENGURUS ASRAMA DALAM MENANGANI PERILAKU MALADJUSTMENT PADA SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUT THOLIBIN KOTA PROBOLINGGO

Karimatun Nisa¹, Suryadi²

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

*E-mail: karimatun.nisa13@gmail.com, surya12@uinkhas.ac.id

Keywords

Dormitory
Supervisors,
Maladjustment
Behavior, Islamic
Boarding School,
New Students.

Abstract

Maladjustment behavior refers to a state in which an individual is unable to adapt to their surrounding social environment, causing problems. The maladjustment behaviors observed in new students include reluctance to pray in congregation, skipping religious and formal school classes, and not participating in pesantren activities. The objectives of this research are: 1) to understand and describe how the dormitory supervisors handle maladjustment behaviors in new students at Roudlotut Tholibin Islamic Boarding School, 2) to identify and describe the factors causing maladjustment in new students at Roudlotut Tholibin Islamic Boarding School, and 3) to understand and describe the impact of the dormitory supervisors' efforts in managing maladjustment behavior on the adaptation of new students at Roudlotut Tholibin Islamic Boarding School. The research method uses qualitative with a descriptive type of research. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis uses Miles & Huberman theory, namely data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study indicate that the role of dormitory supervisors in handling maladjustment among new students is demonstrated by their well-executed duties and responsibilities. The factors causing maladjustment behavior in new students stem from personal issues within the pesantren and the significant distance between parents and students. The impact of the dormitory supervisors in managing maladjustment behaviors varies; some students successfully adjust, while others decide to leave the pesantren.

Kata Kunci

Pengurus Asrama,
perilaku
Maladjustment,
Pondok
Pesantren, Santri
Baru.

Abstrak

Perilaku *maladjustment* ialah suatu keadaan individu yang tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial disekitarnya dan menimbulkan masalah. Perilaku *maladjustment* yang dialami santri baru diantaranya enggan sholat berjamaah, bolos sekolah diniyah dan formal, tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui dan mendeskripsikan pengurus asrama dalam menangani perilaku *maladjustment* pada santri baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, 2) mengetahui dan mendeskripsikan faktor penyebab *maladjustment* pada santri baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, 3) mengetahui dan mendeskripsikan dampak pengurus asrama dalam menangani perilaku *maladjustment* pada

adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles & Huberman yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini peran pengurus asrama dalam menangani *maladjustment* pada santri baru ditunjukkan oleh tugas dan tanggung jawab yang dijalankan dengan baik. Faktor penyebab santri baru berperilaku *maladjustment* berasal dari masalah pribadi santri di pondok pesantren dan jauhnya jarak antara orang tua dan santri. Dampak pengurus asrama dalam menangani perilaku *maladjustment* santri baru bervariasi; ada yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik, sementara yang lain memutuskan keluar dari pondok pesantren.

Pendahuluan

Banyaknya pondok pesantren di Indonesia dan banyaknya santri di setiap pondok pesantren menjadikan lembaga ini luar biasa bagi pembangunan nasional di bidang pendidikan dan akhlak. Pendidikan di pondok pesantren memiliki kedudukan dalam sistem pendidikan Indonesia sebagaimana yang telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 30 tentang pendidikan keagamaan (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2023). Keberadaan pondok pesantren yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan perjuangannya mempunyai nilai strategis dalam meningkatkan kualitas umat yang beriman, berilmu dan beramal. Indonesia sendiri merupakan negara dengan jumlah pondok pesantren yang tinggi. Terdapat 23.497 lembaga pesantren yang berfokus mempelajari kitab sebagai pembelajaran utamanya, 15.670 lembaga pesantren yang berfokus mempelajari kitab dan terdapat lembaga formal didalamnya, dengan total keseluruhan 39.167 lembaga pesantren di Indonesia. Sedangkan untuk wilayah Jawa Timur sendiri terdapat 3.055 lembaga pesantren yang berfokus mempelajari kitab dan 3.690 lembaga pesantren yang berfokus mempelajari kitab dan terdapat lembaga formal didalamnya dengan total keseluruhan 6.745 (Statistik Pondok Pesantren 2022). Hal ini menandakan bahwa banyaknya santri yang belajar di pondok pesantren. Kehidupan di pondok pesantren mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan sebelumnya. Oleh karena itu, santri harus mampu beradaptasi agar dapat

bertahan dan menyelesaikan pendidikan mereka di pondok pesantren. Jadwal padat yang diberikan kepada para santri kemudian mempengaruhi kehidupan mereka. Setiap hari, santri menghadapi beragam aktivitas yang tidak mudah. Aktivitas dimulai dari bangun tidur hingga tertidur dengan harapan waktu para santri tertata sehingga setiap waktu dimanfaatkan dengan maksimal dan tidak terbuang begitu saja. Masalah yang timbul kemudian yaitu santri yang tidak bisa beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Banyak santri yang tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pesantren baik dengan lingkungan pertemanan, kegiatan di pesantren, rindu akan keluarga dan yang lainnya. Sehingga tidak jarang beberapa santri memutuskan untuk meninggalkan pesantren sebelum menyelesaikan pendidikan mereka.

Maladjustment berasal dari kata *adjustment* yang dapat diartikan sebagai penyetelan atau penyesuaian diri. Definisi yang lebih luas mengenai *adjustment* adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Selain itu, *adjustment* juga dapat diartikan sebagai upaya individu atau organisme untuk mengatasi hambatan dan memenuhi berbagai kebutuhan. Sunaryo lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam *adjustment* terdapat situasi pemecahan masalah yang muncul akibat adanya kebutuhan individu yang belum terpenuhi (Sunaryo, 2017: 235). Penyesuaian diri merupakan hal penting yang dimiliki oleh individu sebab dengan begitu individu akan lebih mudah berbaur dengan lingkungannya. Penyesuaian diri (*adjustment*) individu ada dua macam, yang pertama penyesuaian diri yang positif (*welladjustment*) dan penyesuaian diri yang negatif (*maladjustment*) (Alex Sobur, 2016: 50). Penyesuaian diri yang positif disebut *welladjustment*, ini berarti bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan dimana dia berada. *Welladjustment* dapat diwujudkan dengan cara menghargai persamaan dan perbedaan antar individu, memiliki kemampuan beradaptasi secara sosial, memahami dan menerima kelebihan serta kekurangan diri sendiri dan orang lain, berpartisipasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta membangun sikap positif di lingkungan sekolah, masyarakat, dan komunitas (Nadia Aulia, 2020: 145).

Sedangkan seseorang yang tidak mampu beradaptasi sering disebut “salah suai” atau *maladjustment*.

Maladjustment adalah keadaan di mana individu tidak mampu menyesuaikan diri secara memadai dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian diri dapat bervariasi dalam sifat dan caranya. Beberapa orang berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat mereka biasa hidup, sementara yang lain tidak mampu melakukannya. Mungkin ada individu yang memiliki kebiasaan yang tidak sesuai sehingga menghambat penyesuaian sosial mereka dan tidak membantu dalam penyesuaian diri. Sigmund Freud dalam buku Alex Sobur menjelaskan, *maladjustment* berasal dari kebutuhan dan keinginan seseorang terhadap cinta dan kesenangan, sikap permusuhan terhadap seseorang yang menghalangi kebutuhan dan keinginannya. Apabila keduanya terhambat, maka akan menimbulkan frustrasi yang pada akhirnya akan menghambat hal-hal lainnya bahkan keinginan untuk melenyapkan hambatan itu juga akan terhambat.

Secara umum, *maladjustment* terjadi pada semua orang, akan tetapi pada sebagian orang, *maladjustment* cenderung lebih parah dan berlangsung terus-menerus yang dapat mengganggu kehidupannya (Berlian, Navisa Chaniago, 2022: 4). Hal ini tidak terlepas pada seseorang yang menetap di pesantren atau yang biasa disebut santri. Kehidupan yang berubah dari kebiasaan yang biasa dijalani di rumah dan ditemani oleh ayah dan ibu berubah menjadi harus mengikuti kegiatan serta aturan yang berlaku di pondok pesantren. Kegiatan yang harus dijalani juga lebih padat daripada ketika di rumah yang cenderung lebih santai. Santri baru yang pertama kali mengalami hal tersebut menjadi syok dan butuh waktu untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan dirinya. Beberapa santri bahkan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan mengalami *maladjustment*.

Penelitian ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang kemudian ditemukan bahwa terdapat beberapa santri baru yang mengalami *maladjustment*. Perilaku yang ditunjukkan antara lain; tidak mau shalat berjamaah, bolos sekolah diniyah dan formal, tidak mengikuti musyawarah diniyah, tidak mengikuti kajian kitab.

Terhitung sebanyak 6 santri baru yang keluar dari pondok pesantren dari total 50 santri baru pada tahun 2021, 5 santri baru dari total 43 santri baru pada tahun 2022, dan 4 santri baru dari total 45 santri baru pada tahun 2023. Hal ini memberikan gambaran tentang tingkat *maladjustment* di antara santri baru dan dampaknya terhadap keberlanjutan mereka di pondok pesantren. Peneliti menggunakan data ini untuk mendukung analisis tentang peran pengurus asrama dalam menangani masalah *maladjustment* tersebut, yang mana pengurus asrama merupakan orang terdekat santri baru yang ikut serta dalam melatih dan membimbing kemampuan belajar santri baru.

Adapun ciri-ciri *maladjustment* pada santri baru yang terjadi di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yaitu sering menangis, menyendiri, berusaha kabur dari pesantren, tidak mengikuti kegiatan dan peraturan di pondok pesantren. Oleh karena itu, peran pengurus santri sangat dibutuhkan agar santri yang mengalami *maladjustment* tersebut bisa menyesuaikan dirinya dengan baik di pondok pesantren. Dalam hal ini, pengurus asrama yang berhadapan langsung dengan santri baru bisa lebih berperan dalam menangani *maladjustment* pada santri dan dapat lebih mengayomi anggota santri yang berada dalam asrama. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus asrama mempunyai peran penting dalam membantu santri baru untuk menangani perilaku *maladjustment* serta memunculkan solusi-solusi yang dibutuhkan selama proses penanganan tersebut. Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau system (Koentjaraningrat, 2020: 23). Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Abu Ahmadi, 2021: 67).

Pengurus adalah sebuah kelompok individu yang mengelola dan memimpin suatu organisasi. Pengurus asrama adalah entitas yang terbentuk melalui kesepakatan bersama dalam musyawarah dengan pengasuh pondok pesantren serta pengurus pondok dengan rentang waktu jabatan tertentu (Fatoni, 2015: 104). Pengurus pondok adalah seseorang yang diberi otoritas oleh pengasuh untuk mengorganisir, mengelola, menetapkan, dan melaksanakan peraturan-peraturan di pondok agar selanjutnya dapat dijalankan dan dipatuhi oleh para santri. Sedangkan pengurus asrama ialah seseorang yang diberi kepercayaan oleh pengasuh untuk mengkoordinasikan dan mengurus anggota asrama agar dapat mengikuti kegiatan serta peraturan yang diterapkan di pondok pesantren. Pengurus asrama diharapkan dapat menjadi pemimpin dan manajer yang kompeten di lingkungan asrama, karena mereka merupakan figur penting dan teladan bagi anggota asrama (Djamaludin, Perawironegoro, 2020). Untuk mencapai kemampuan tersebut, berbagai jabatan kepemimpinan diisi oleh para santri senior yang memiliki pengalaman tinggal bersama dan pengetahuan dalam mengelola asrama.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan topik yang dipilih. Tujuan penelitian adalah untuk memahami kondisi peristiwa yang dialami subjek. Jenis riset yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2021: 18). Subyek penelitian dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yakni subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu, yakni pengurus asrama di pondok pesantren, santri baru yang mengalami *maladjustment* dan pengurus pondok di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin.

Hasil dan Pembahasan

Pengurus Asrama dalam Menangani Perilaku Maladjustment pada Santri Baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kota Probolinggo

Peran pengurus asrama dalam menangani perilaku *maladjustment* sangat penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, pengurus asrama telah melakukan tugas dan fungsinya dengan baik. Adapun peran pengurus asrama yang pertama yaitu, berperan melalui metode keteladanan. Menjadi teladan bagi anggota asrama, dengan mencontohkan perbuatan baik terlebih dahulu kemudian mengajak santri baru untuk ikut serta seperti sholat berjamaah, piket pondok, mentaati peraturan pondok. Kedua yaitu, berperan melalui pembinaan disiplin. Mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah asrama terkait kedisiplinan. Dalam hal ini pengurus asrama mempunyai hak untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan semua hal didalam asrama seperti melaporkan anggota asrama yang berbuat salah, menindak lanjuti perilaku-perilaku anggota asrama yang salah, dan lainnya. Serta menerima saran dan masukan dari anggota asrama. Kritik dan saran penting untuk mengingatkan kembali pada hal-hal yang mungkin terlewatkan selama menjadi pengurus asrama. Ketiga yaitu, berperan melalui metode nasihat. Memberikan motivasi kepada anggota asrama. Motivasi merupakan hal yang penting bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan. Sebab untuk belajar membutuhkan motivasi untuk memulainya. Karenanya, pengurus asrama memberikan motivasi-motivasi yang membangun pada anggota asrama dan juga memberikan motivasi untuk selalu taat peraturan dan tidak melanggar peraturan pondok pesantren (Pasmah Chandra, 2020: 164).

Faktor Penyebab *Maladjustment* pada Santri Baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kota Probolinggo

Penyebab dari *maladjustment* sebenarnya sangat kompleks, termasuk di antaranya faktor lingkungan seperti pengaruh dari orang tua dan teman sebaya

(Enung Fatimah, 2015: 158). Kondisi keluarga memiliki dampak signifikan pada pembentukan kepribadian anak, maka penting bagi orang tua untuk memahami perkembangan dan pendidikan anak agar keduanya dapat mengasuh sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, terdapat faktor penyebab *maladjustment* yang terjadi pada santri baru. Adapun faktor-faktor penyebab *maladjustment* terdiri dari faktor psikologis dan faktor lingkungan. Pertama, faktor psikologis, terdapat banyak faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan individu untuk menyesuaikan diri, seperti pengalaman individu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, pencapaian belajar, dan kebutuhan individu. Faktor psikologis terdiri dari faktor pengalaman dan faktor konflik. Pengalaman yang memberikan makna dalam konteks penyesuaian diri adalah yang menyenangkan atau traumatik. Pengalaman menyenangkan, seperti mendapat hadiah dari suatu kegiatan, cenderung menghasilkan penyesuaian diri yang positif. Namun, pengalaman yang traumatik dapat menghasilkan penyesuaian diri yang tidak tepat atau salah suai. Salah satu faktor penyebab santri baru mengalami *maladjustment* yaitu karena belum lama masuk pondok pesantren. Santri baru yang baru saja masuk dan tinggal di pondok pesantren mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ada. Pendidikan yang diterima di pondok pesantren merupakan bekal santri untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun ia berada. Pendidikan bukan hanya berasal dari apa yang dipelajari di sekolah melainkan juga dari pengalaman yang mereka dapatkan selama berada di pondok pesantren. Selanjutnya yaitu faktor konflik, pengaruh konflik terhadap perilaku sangat bergantung pada sifat konflik itu sendiri. Meskipun umumnya dianggap sebagai gangguan atau kerugian, tidak semua konflik memiliki dampak negatif. Bahkan, beberapa konflik dapat memotivasi individu untuk meningkatkan aktivitas dan penyesuaian diri mereka. Berikut faktor penyebab *maladjustment* pada santri baru berdasarkan faktor konflik. Pertama, konflik dengan teman. Konflik merupakan sesuatu yang bisa berdampak baik dan bisa berdampak buruk tergantung bagaimana menghadapi dan sifat konflik itu sendiri. Dalam hidup, konflik tentu saja tidak bisa dihindarkan. Begitu

juga santri yang berada dalam lingkup pondok pesantren yang tinggal bersama puluhan bahkan ratusan orang. Konflik merupakan hal terbesar kedua yang menjadi penyebab santri berperilaku maladjustment. Adanya konflik dengan teman sejawat membuat santri tidak betah berada di pondok pesantren. Kedua, jemuran jatuh. Kehidupan di pondok pesantren sangatlah padat karenanya waktu sangatlah berarti bagi santri. Sedikit waktu luang merupakan suatu yang membahagiakan bagi para santri. Akan tetapi jika tertimpa masalah seperti baju yang sudah dicuci dan dijemur tapi jatuh dan kotor membuat sedih sekaligus kesal sebab harus mencuci ulang. Ketiga, kamar mandi antri. Banyaknya orang yang tinggal bersama di pondok pesantren membuat kamar mandi yang merupakan hal terpenting bagi manusia menjadi sesak dan harus mengantri agar bisa menunaikan kebutuhannya. Akan tetapi bagi santri baru hal ini merupakan sesuatu yang baru mereka alami. Hal ini juga merupakan salah satu alasan santri baru tidak betah berada di pondok pesantren.

Faktor penyebab *maladjustment* pada santri baru yang kedua yaitu faktor lingkungan. Faktor-faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah memiliki dampak yang signifikan pada penyesuaian diri individu. Lingkungan dimana individu berada dapat menentukan proses adaptasinya. Lingkungan keluarga merupakan hal yang penting dalam membentuk individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tempat ia berada. Faktor lingkungan yang pertama yaitu terdiri dari pengaruh hubungan dengan orang tua. Interaksi antara orang tua dan anak memiliki dampak signifikan terhadap proses penyesuaian diri. Hubungan anak dengan orang tua dan keluarga sangat berdampak pada kemampuan anak dalam mengeksplor kehidupan diluar rumah. Selanjutnya faktor penyebab *maladjustment* pada santri baru dari segi hubungan dengan orang tua yaitu rindu dan jauh dari orang tua. Hubungan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh yang positif untuk perkembangan proses penyesuaian diri. Santri baru yang terbiasa dekat dengan orang tuanya tiba-tiba terpisah karena tinggal di pondok pesantren membuat mereka merindukannya. Tidak jarang mereka menangis untuk meluapkan kesedihan mereka karena terpisah jauh. Hal ini bisa menghambat perkembangan belajar mereka untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungan pondok pesantren. Kedua yaitu kiriman orang tua telat atau kunjungan yang tidak pada jam biasa orang tua menjenguk. Santri tinggal di pondok pesantren berbekal dengan uang saku yang diberikan oleh orang tua disetiap minggunya atau setiap bulan. Hal itu juga merupakan momen santri untuk bertemu dengan orang tuanya. Ketika orang tua mereka telat untuk berkunjung hal itu membuat mereka sedih dan menjadi malas untuk melakukan apapun. Faktor penyebab *maladjustment* pada snatri baru berdasarkan faktor lingkungan yang kedua yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan dalam hal ini yaitu pondok pesantren baik secara sosial maupun psikologis, berperan dalam membentuk proses dan pola penyesuaian diri santri. Pondok pesantren merupakan tempat untuk menimba ilmu dan tentunya akan ada berbagai macam kegiatan dalam pelaksanaannya. Kegiatan di pondok pesantren terhitung padat tergantung pada kurikulum yang diikutinya. Kegiatan yang padat ini membuat santri baru merasakan perasaan capek dan jenuh yang mengakibatkan munculnya perilaku *maladjustment* pada santri baru.

Dampak dari Pengurus Asrama dalam Menangani Perilaku Maladjustment pada Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kota Probolinggo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, dampak penanganan perilaku *maladjustment* pada santri baru oleh pengurus asrama mendapatkan respon yang beragam, Respon yang baik Santri baru yang mengalami *maladjustment* dapat berubah menjadi yang lebih baik lagi dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Hal ini berjalan dengan perlahan-lahan, artinya santri baru menyesuaikan diri dan mulai membiasakan diri dengan lingkungan serta kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren secara perlahan dan terus dipantau serta dibimbing oleh pengurus asrama. Santri baru mulai tidak lagi melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren dan mulai mengikuti kegiatan yang ada. Selain mendapatkan respon yang positif, juga mendapatkan respon yang kurang. Respon yang kurang yaitu santri baru ada yang memutuskan untuk keluar dari pondok

pesantren karena tidak betah berada di pondok pesantren sehingga santri tersebut memutuskan untuk keluar. Hal ini menandakan bahwa peran dari pengurus asrama terhadap adaptasi santri baru sangat dibutuhkan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pengurus asrama tidak bisa handle semua anggota santri. Maka dari itu orang tua dan teman sebaya juga diharapkan dapat bekerja sama agar tercipta suasana yang harmonis antara santri baru dengan lingkungan pondok pesantren.

Penutup

Berdasarkan kajian sebelumnya dan analisis temuan lapangan mengenai peran pengurus asrama dalam menangani perilaku *maladjustment* pada santri baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kota Probolinggo, maka dapat disimpulkan bahwa: Peran pengurus asrama dalam menangani *maladjustment* pada santri baru adalah sebagai contoh keteladanan dalam mentaati kegiatan pondok pesantren, sebagai pemegang kendali dalam mengambil keputusan dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan asrama dan kedisiplinan anggota asrama, sebagai pemberi motivasi nasihat yang membangun pada santri baru. Selanjutnya faktor penyebab dari perilaku *maladjustment* pada santri baru yaitu tidak betah berada di pondok pesantren karena rindu dengan orang tua dan jauh dari orang tuanya, bertengkar dengan teman-teman di pondok pesantren, kunjungan dari orang tua yang lebih lambat dari jadwal biasanya, jemuran pakaian yang sudah dicuci jatuh kebawah yang membuatnya kotor dan harus dicuci ulang, antrian kamar mandi yang panjang dan terasa melelahkan, belum lama masuk ke pondok pesantren yang membuatnya sering kali masih teringat dengan rumahnya. Terakhir yaitu dampak dari pengurus asrama dalam menangani perilaku *maladjustment* pada adaptasi santri baru yaitu menjadikan santri baru dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren dan kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya. Santri baru sedikit demi sedikit tidak lagi melanggar peraturan dan membolos sekolah. Akan tetapi adapula yang kemudian memutuskan untuk keluar dari pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Chandra, Pasmah. "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2020).
- Chaniago, Berlian Navisa, Rahma Wira Nita, dan Triyono. "Media Biblio Eduksi Berbasis Identifikasi Maladjustment Konseling Psikologi Individual pada Remaja (Studi pada Remaja Kelas X dan XI di SMAN 2 Sijunjung)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022).
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Fatoni MS. *Kapital Sosial Pesantren (Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*. Jakarta: UI Press, 2015.
- Nadhirah, Nadia Aulia, Ipah Saripah, dan Esty Noorbaiti Intani. "Penyesuaian Sosial Remaja Single Sex Schools." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 4, no. 2 (2020): <https://doi.org/10.30653/001.202042.134>.
- Perawironegoro, Djameluddin, Hendro Widodo, Wantini, dan Mhd. Lailan Arqam. "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (31 Desember 2020): <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p320>.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rema Rosdakarya, 2021.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. 2 ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2017.
- "Statistik Pondok Pesantren Tahun Pendataan 2022-2023 / Genap," PD-Pontren, <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Statistik/Pp>. diakses pada 20 Agustus 2023.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 Tentang Pendidikan Keagamaan.